

Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher terhadap Hadis dan Sunah

Ignaz Goldziher's Orientalist Thoughts on Hadith and Sunnah

Nurul Naffa Lutfia¹, Suci Indah Sari², Tiara Azzahra Hidayah³, Yeni Huriani⁴, Mochamad Ziaul Haq⁵

¹Program Studi Studi Agama- Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: Nurulnaffauniv@gmail.com

²Program Studi Studi Agama- Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: Suciindahs535@gmail.com

³Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: tiaraazzahra1110@gmail.com

⁴ Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

⁵ Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak: Ignaz Goldziher merupakan pemikir orientalis dari kalangan sarjana Barat non muslim pada abad ke- 19 yang terkenal, terutama dalam bidang kajian terhadap hadis. Goldziher mendefinisikan hadis sebagai sebuah berita yang hanya berlaku bagi suatu kelompok yang menganut spiritualitas. Dengan catatan sejarah kelompok sekuler dan agama dari waktu ke waktu. Sedangkan sunnah diartikan bersama tradisi serta adat istiadat yang tersedia saat masa sebelum kedatangan Islam, dan tradisi diikuti oleh masyarakat dan peninggalan yang sangat berharga dan berkelanjutan untuk diikuti oleh generasi berikutnya. Lalu Goldziher pun menyatakan bahwa hadis merupakan sesuatu yang disandarkan oleh nabi Muhammad Saw. Selain itu, Goldziher juga mengemukakan ketika sunnah dan hadis memiliki perbedaan yang signifikan, tidak hanya dari makna dari kedua istilah itu sendiri, tapi juga terdapat kontradiksi di substansi hadis serta sunnah. Beliau mengutarakan bahwa sungguh benar definisi sunnah serta hadis itu berbeda satu dengan lainnya. Hadis dicirikan dengan kabar dari mulut ke mulut Nabi Saw, sedangkan sunnah yang umum digunakan oleh umat Islam dulu, mengacu pada masalah hukum atau masalah agama, terlepas dari kepercayaan, baik secara lisan ataupun perbuatan.

Kata-kata kunci: Hadis; Ignaz Goldziher; Islam; Orientalisme

Abstract: Ignaz Goldziher is an orientalist thinker from among non-Muslim Western scholars in the 19th century who is famous, especially in the field of the study of hadith. Goldziher defines hadith as a news that only applies to a group that adheres to spirituality. With historical records of secular and religious groups from time to time. Meanwhile, sunnah is defined together with traditions and customs that existed before the arrival of Islam, and traditions followed by the community and very valuable and sustainable relics to be followed by the next generation. Then Goldziher also stated that the hadith is something that was leaned on by the prophet Muhammad PBUH. In addition, Goldziher also pointed out that when the sunnah and hadith have significant differences, not only from the meaning of the two terms themselves, but there are also contradictions in the substance of the hadith and sunnah. He stated that it is true that the definition of sunnah and hadith is different from one another. Hadith is characterized by word of mouth of the Prophet SAW, while the sunnah which is commonly used by Muslims in the past, refers to legal issues or religious issues, regardless of belief, either verbally or in action.

Key words: Hadis; Ignaz Goldziher; Islam; Orientalisme

Pendahuluan

Orientalisme merupakan studi tentang dunia timur. Istilah dunia timur di sini mengacu pada bagian timur tanah Eropa. Menurut Barat, dunia timur dibagi menjadi dua bagian: Timur Tengah, serta Timur Jauh. Orientalisme mengalami penyempitan makna selama perjalanannya. Pada awalnya, saya dipersempit untuk mempelajari dunia timur dan dunia Islam. Tapi Oksidentalisme adalah apa yang Islam pikirkan tentang Barat.

Orientalisme timbul pada Eropa dalam penghujung abad 18 M. Pertama kali timbul pada Inggris tahun 1779 M, pada Prancis tahun 1799 & dimasukkan ke pada Kamus Akademi Prancis dalam tahun 1838. Pada abad itu orang-orang barat menguasai global Islam & menguasai kerajaan-kerajaannya. Para pemikir barat mulai membuat paham orientalisme melalui jurnal-jurnal yg diterbitkan pada semua penjuru negara & kerajaan barat. Mereka mengganti literatur Arab & Islam yg orisinal & membeli berdasarkan oknum yg nir bertanggungjawab atau bahkan mencurinya berdasarkan perpustakaan-perpustakaan generik & memindahkannya ke perpustakaan pada negara mereka. apabila dihitung, literatur-literatur Arab yg langka yg pindah ke perpustakaan Eropa jumlahnya hingga awal abad 19 sudah mencapai 250.000 jilid & terus menerus bertambah jumlahnya sampai waktu ini. Salah satu kajian menarik mengenai studi orientalis & diskursus orientalisme merupakan penelusuran terhadap kegiatan para orientalis berdasarkan Belanda. Sejak berdirinya Universitas Leiden dalam tahun 1574 sang Pangeran William Orange yg dikenal menjadi pemimpin revolusi, orientalisme pada Belanda dimulai & berkembang, lalu disusul menggunakan pendirian universitas-universitas lain yg mengusung visi-misi para orientalis Belanda & global, misalnya Universitas Negeri Amsterdam, Universitas Katolik pada Nijmegen & Universitas pada Groningen. Selain dimotivasi sang spirit Kristenisasi, lantaran Belanda berada pada lingkup kepausan Katolik global, geliat orientalisme pada Belanda jua didorong sang kebencian terhadap warisan abad pertengahan, yaitu Islam & kaum Muslimin, & dipadu menggunakan nafsu serakah buat menjajah negara lain, pada arti membawa visi kolonialisme & misi imperialisme. Di antara para orientalis Belanda, tercatat beberapa nama populer misalnya Hendrik Kraemer, De Goeje, Dozy, Wensinck, Meursinge, Houtsma, De Jong, De Boer, & yg paling populer merupakan Christian Snouck Hurgronje. Dalam goresan pena ini penulis mencoba buat mengungkapkan mengenai kegiatan pemikiran Christian Snouck Hurgronje menjadi seseorang orientalis yg relatif tendensius terhadap Islam, bahkan bermental hipokrit sebagai akibatnya sebagai musuh pada selimut yg “mendistorsi” & “memanipulasi” akidah umat Islam global melalui karya-karyanya dalam masa hidupnya & masih akan terus berdampak negatif bagi umat Islam kini juga masa depan apabila nir diluruskan (Ichwayudi, 2011).

Semua orientalis wajib mempublikasikan penelitiannya di forum jurnal. Istilah orientalis memprovokasi mereka yang berurusan dengan dunia timur. Mereka adalah misionaris dan antropolog dan tidak dapat dipisahkan dari agama, politik, dan sains. Dari perspektif orientalis rata-rata, mereka berbicara bahasa Arab dengan baik. Orientalisme percaya bahwa pengetahuan bahasa oriental adalah alat untuk belajar dan belajar tentang agama dan peradaban oriental. Dalam hal ini, Kekristenan memiliki visi yang mirip dengan Orientalisme. Selain itu, Kristenisasi adalah satu-satunya cara yang mungkin untuk meningkatkan penyebaran dan pengaruh agama Kristen. Diperlukan tiga kondisi untuk mencapai tujuan ini. Artinya, seseorang harus mempelajari semua jenis pasangan, kemudian membedakan satu sama lain dan membedakan semua alasan penolakan yang bertujuan menghancurkan musuh. Orientalisme adalah ilmu timur atau ilmu timur. Istilah orientalis dalam pengertian umum berarti seorang ahli Barat yang mempelajari dunia timur (jauh, sedang, atau dekat) melalui bahasa, sastra, peradaban, atau agamanya. Ketika Din al-Islam menyebar dari timur ke barat, para pemimpin Kristen (Ulama) semakin mengamati agama. Di sinilah para orientalis menaruh perhatian besar

pada Islam dan mulai mempelajarinya. Salah satu cendekiawan Kristen terkemuka adalah Johanna Damsiki (676749). Dia adalah seorang pria oriental yang hidup di era Umayyah dan bekerja di istana Umayyah. Orientalisme sebenarnya telah ada selama 1000 tahun, tetapi baru dikenal menjelang akhir abad ke-18, terutama di Inggris pada tahun 1779 dan di Prancis pada tahun 1788. Latar belakang orientalisme ini terletak pada konflik antara Andalus dan Sisilia yang Islam dan Kristen. Tentara Salib, di sisi lain, adalah motivasi terkuat bagi orang-orang Kristen Eropa untuk mempelajari Islam dan adat-istiadatnya.

Pandangan Orientalisme dalam bidang kajian Islam memberikan perspektif yang beragam pada meninjau Alquran, hadits, teologi Islam, dan sejarah Islam. Meskipun tidak sedikit, sarjana Barat ini teliti serta cemas terhadap pijakan yang dibenarkan oleh Muslim. Korpus di genggamannya umat Islam dipandang oleh mereka tidak sebagai referensi sejarah, tetapi sebagai referensi tentang ilmu agama serta upacara keagamaan. Mun'im A. Sirry dibangun di atas penentangan Orientalisme tentang asal-usul Islam klasik, berdasarkan selisih yang cukup panjang dengan teks-teks sejarah dan aktivitas Nabi Muhammad. Misalnya ialah buku Sirah Ibn Ishaq karya Muhammad Bin Ishak bin Yasar, buku sejarah tertua tentang kelahiran Nabi Muhammad dan Islam. Buku ini dianggap sebagai buku tertua dalam literatur Islam, tetapi jarak antara buku ini dan kehidupan Nabi Muhammad adalah 100. Ini berarti bahwa ada periode panjang antara Ibn Ishaq dan Nabi Muhammad. Dan yang lebih membingungkan adalah Shira Ibn Ishaq, dengan pengecualian kutipan yang dikumpulkan pada tahun, umumnya dikenal sebagai Abu Muhammad bin Abd al-Malik Ibn Hisham atau Ibn Hisham. Ibn Hisham menggabungkan bahan data sejarah yang digabungkan oleh Ibn Ishak, yang selanjutnya jadi kitab Shira karya Ibn Hisham. Serta Ibn Hisham seorang tidak berjumpa segera bersama kronista Ibn Ishak, tetapi dia mendapatkan cerita dan cerita ini dari murid dan teman Ibn Ishaq, Al Bukai Arkfi, melalui. Saya memasukkannya. Rentang waktu ini menjadikan banyak sarjana Barat cemas serta tidak percaya tentang keakuratan sejarah, seperti yang tertera dalam asal-usul Islam. Jika demikian, pilihan apa yang mereka ajukan? Banyak orientalis memeriksa dokumen sejarah dari kalangan imam Syria, dokumen magis Yahudi, serta dokumen sejarah non-Muslim sezaman, tentang kehidupan Nabi Muhammad Islam dan kelahiran (Ulfahadi & Surya, 2018).

Kajian Orientalisme bersifat kompleks (Timur, terutama Islam) yang dimotivasi oleh dasar keyakinan, ilmiah, ekonomi, serta politik tertentu. Cendekiawan Islam mengartikan Orientalisme sebagai studi ataupun studi ilmiah yang dikerjakan oleh non-Muslim di kalangan non-Arab di negara-negara Timur (Asia) dan Barat tentang akidah, Syariah, bahasa serta kemajuan Islam untuk meragukan agama yang benar ini dan mengasingkan orang dari dia. Ulasan mengenai asal-usul Orientalisme seharusnya masih diperdebatkan oleh banyak ahli sejarah Orientalisme. Serta tidak didapati secara pasti siapa bangsa Eropa pertama yang menekuni Timur, juga tidak ada yang menulis saat itu terjadi. Pendapat kebanyakan, menurut Dr. Hasan A. Rauf, adalah maka Orientalisme berawal di Andalusia, Spanyol pada abad ke-7 M, pada saat represi Kristen Spanyol terhadap komunitas Muslim meningkat hingga mencapai klimaks. Kaum Muslim tidak ragu hingga Perang Salib belum selesai, karena Eropa telah bebas dari ketinggalannya pada Abad Pertengahan, mereka bergerak menuju timur serta menjajahnya. Niat penjajahan untuk menguasai negara serta penduduknya langsung merusak Akidah telah tumbuh di benak umat Islam. Lewat Orientalisme, para penakluk menumbuhkan pandangan ialah Islam ancaman untuk

agenda mereka (Teng, 2016).

Indonesia pun tak luput dari pengaruh pemikiran orientalisme ini, entah itu dari segi pemikiran ataupun dari segi sistem negara. Hal ini terjadi sejak Belanda mulai menjajah Indonesia. Salah satu aspek yang memberikan *impact* terhadap beberapa bidang di Indonesia ini ialah dari seorang pemikir orientalis Belanda, yaitu Snouck Hurgronje (Nimah, 2021). Jika dilihat dari sisi kebudayaan Islam, Snouck meniadakan kedudukan Islam ketika membangun budaya rakyat Indonesia saat itu (1857-1936), seperti pada salah satu teorinya yang mengesampingkan kontribusi besar Islam ketika membentuk tumpuan aktivitas warga Indonesia, yaitu di tesisnya yang berjudul "*Het Mekkanische Feest*" (Ekspedisi Haji ke Mekah), Snouck menerangkan kebutuhan terkait ibadah haji dalam Islam serta hal-hal seremonial yang ada dalam ibadah haji tersebut, yang dimana ia menyimpulkan bahwa haji hanya sebuah warisan dari paham pagan (watsaniah) dari bangsa Arab. Padahal ia tak melihat sejarah sebenarnya dari haji itu seperti bagaimana awal mulanya (Abubakar, 2021).

Selanjutnya, perkembangan dari sejarah orientalisme hingga sampai pada abad ke-21 yang memperlihatkan bahwa keseluruhan dari kajian orientalisme ini ialah sesuatu yang berkaitan dengan Islam. Terutama ketika selesainya perang dingin Amerika bersama Uni Soviet, yang memberikan tanda bahwa setelah runtuhnya pemerintahan komunis di Rusia itu, musuh selanjutnya ialah muslim, bahwa analisis mengenai Islam akan terus digiatkan. mengenai ini dapat terlihat dari adanya beasiswa- beasiswa yang memadai untuk berkuliah serta melakukan riset yang mengenai Islam di berbagai universitas di Barat. Justru selain itu adapula institut khusus terkait penelitian terhadap kajian Islam, yaitu INIS (*Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies*) dan ICIHEP (*Indonesia-Canada Islamic Higher Education Project*) (Asy'ari, 2005).

Namun sebelum itu, ketika pada abad ke- 19, pemikir orientalis terutama dalam kajian terhadap kritik hadis kontemporer menjadi atensi tersendiri oleh para cendekiawan muslim ataupun non-muslim, baik itu mengenai bentuk komentar matan, sanad maupun isi maknanya. Hal ini terjadi dikarenakan eksistensi dari hadis yang memunculkan kontroversi bagi para orientalis yang semakin serius dalam mengkaji hadis. Motzki mengemukakan bahwa perkembangan terkait ilmu hadis di barat itu tidak statis, ia membagi metode riset kemurnian hadis orientalis masuk empat bagian; 1) ialah cara yang memakai matan, sebagaimana Ignaz Goldziher, Joseph Schacht. 2) pengisian mengikuti kompilasi kitab hadis, seperti Josep Schacht. 3) pengisian mengikuti isnad, yaitu Schacht serta Juynboll. 4) cara yang memakai isnad- matan yang diteliti oleh Harald Motzki sendiri. Lalu, Ignaz Goldziher lah yang dipandang sebagaimana orientalis yang berpengaruh besar serta sekaligus berperan pada abad ke- 19 dalam analisis terhadap hadis modern di barat (Pahrudin, 2021). Lalu saat itu, penulis mengalami ketertarikan untuk meninjau dari "*Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher Terhadap Hadis dan Sunnah*". Selain itu metode penelitian yang digunakan penulis ialah bersifat kualitatif dengan studi pustaka (Darmalaksana, 2020). Studi literature/ kepustakaan ialah suatu studi yang dipergunakan dalam mengumpulkan isu beserta data menggunakan bantuan yang berasal dari aneka macam material/bahan yang terdapat pada perpustakaan yang seperti dengan arsip, majalah, buku, kisah-kisah sejarah, serta lain sebagainya (Sari & Asmendri, 2020). Menurut Kuhlthau, penelitian dalam studi pustaka ini terdapat aksi-aksi diantaranya, penetapan poin, pendalaman informasi, menetapkan titik riset, akumulasi dari data,

perencanaan pelayanan data serta penataan laporan (T Mirzaqon & Purwoko, n.d.).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan studi pustaka (Darmalaksana, 2020). Kemudian studi literature ialah suatu studi yang dipergunakan dalam mengumpulkan isu beserta data menggunakan bantuan yang berasal dari aneka macam material/bahan yang terdapat pada perpustakaan yang seperti dengan arsip, buku, majalah, asal-usul sejarah, serta lain sebagainya (Sari & Asmendri, 2020). Hasil yang diperoleh di studi pustaka ini berupa dari pustaka serta dokumen. Menurut Zed, di riset pustaka ini, pencarian pustaka tidak cuma berupa step awal merancang kerangka riset (*research design*) tetapi juga dengan merekrut sumber kepustakaan untuk mendapatkan data riset (Melfianora, n.d.).

Pendekatan yang dipakai saat penelitian ini yaitu pendekatan Historis. Melalui pendekatan historis ini, seseorang bakal diminta untuk beralih atas alam visioner menuju alam yang berkarakter empiris. Pendekatan historis pun terdapat usaha untuk mencari tahu sumber serta perkembangan gagasan, kelembagaan agama melewati masa- masa spesifik atas rangkaian sejarah serta juga merupakan cara untuk menimbang kontribusi antusiasme yang sangat mendorong agama (Zarkasi, 2016).

Saat menyusun penelitian ini, penulis memakai dua sumber, yaitu primer serta sekunder. Sumber primer ialah berbagai artikel yang berkaitan dengan pemikiran Goldziher yang dapat ditemukan dari kumpulan artikel, jurnal ataupun skripsi yang bersifat *soft file* pada portal website resmi google scholar. Sedangkan sumber sekunder dari riset ini ialah referensi yang bertautan bersama orientalisme dan ilmu hadis (Pahrudin, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Biografi Ignaz Goldziher

Nama Panjang Ignaz Goldziher lahir bertepatan pada tanggal 22 Juni 1850 di Hungaria tepatnya di kota Szekesfehervar, serta ia adalah seorang Yahudi. Ia berasal dari keluarga terhormat Yahudi serta mempunyai kekuasaan yang kuat. Bisa dikatakan Goldziher sudah cerdas sejak dini, tepatnya pada umur 5 tahun. Ia mampu membaca teks-teks Al-Kitab *The Old Testament* yang asli dalam bahasa Ibrani. Setelah itu lanjut dengan memahami Talmud dan bisa membacanya di saat umur 8 tahun. Saat usianya 12 tahun, ia menyebarluaskan kali pertama karya tulisnya mengenai Asal-Usul dan Klasifikasi doa Ibrani (*The Hebrew Prayers*). Goldziher pada saat itu masih jadi siswa sekolah pada umumnya. Tetapi ia sekaligus mengikuti kursus filsafat, studi ilmu klasik, serta Bahasa timur termasuk Bahasa Turkey. di salah satu universitas di Hungaria (Universitas Budapest) pada saat ia berumur 16 tahun, studi berikut dilanjutkan habis selesai dari sekolah. Dengan dibantu gurunya, ia mendapatkan beasiswa dari Departemen Pendidikan Hungaria guna meneruskan riset di universitas yang di pilihnya. Saat umur 19 tahun, Goldziher ambil program doctoral di Jerman tepatnya kota Berlin yaitu di Leipzig University. Arminius Vambierly (1832-1913) yang berprofesi sebagai dosen sekaligus penjelajah serta pakar terkait negeri Turkey. Goldziher mendapatkan banyak ilmu dari dosennya ini dan mewarnai kehidupan intelektualnya, yang membuat perjalanan intelektual Goldziher menjadi lebih tinggi (Mariyam, 2016).

Pada tahun 1872, ketika Goldziher berumur dua puluh tahun, Ia meneruskan risetnya di Belanda tepatnya kota Leiden hingga tahun 1873, setelah itu Ia menjabat sebagai dosen di *Callxinist Theological Faculty* di Budapest. Lalu Ia dibiayai dari pemerintah Hungaria buat mengkaji ilmu sains mengenai Islam, Ia pergi menuju Syria lalu Palestina dan berakhir di Mesir mempelajari ilmu pada ulama- ulama Al- Azhar. Saat ia berkelana ke beberapa negara timur tersebut, Ia menggunakan nama samaran, yaitu Ignaz Al- Makhyar (Ignaz dari Hungaria) serta ia menganggap dirinya adalah seorang Muslim. Alasan ia menggunakan nama tersebut, agar ia bisa masuk dan mempelajari di Universitas Al- Azhar, dan menariknya Ia sebagai seorang non- Muslim kesatu yang belajar disana. Kegigihan serta teguhnya Goldziher mengenyam pendidikannya di Universitas al- Azhar melahirkan hasil. Hingga pada hasilnya Goldziher sebagai salah satu murid beberapa penerus al-Azhar, seperti Syaikh Maḥfūz al-Maghribī, Syaikh al-Asmāwī, Syaikh Sakkā" dan sejumlah Syaikh al-Azhar lainnya (Setiawati, 2018). Pada sekitaran 1900, Goldziher juga sudah mengajar dalam filsafat Yahudi di *Jewish Seminary Budapest* lalu diangkat jadi seorang Guru Besar pada salah satu bidang studi yaitu Bahasa Semith di Universitas Budapest sekitar tahun 1904-an, mendapatkan julukan ahli di ilmu studi Kesustraan dari Universitas Cambridge dan meraih gelas LL. L dari Universitas Aberdeen di Skotlandia. Ia menutup usia di umurnya 71 tahun di tanggal 13 November 1921. Ia mempublikasikan hasil studi pertamanya mengenai asal-usul serta klasifikasi doa Ibrani "*The Origins and Classification of the Hebrew Prayer*" (Pahrudin, 2021).

Pemikiran Ignaz Goldziher

Ignaz Goldziher disebut- sebut sebagai seorang orientalis yang berkedudukan penting terutama mengenai pengkajian hadist modern di barat. Pemikiran Goldziher sangat luas mengenai studi Islam, bukan hanya di kalangan Orientalis saja, tetapi dikalangan pemikir- pemikir Islam juga seperti Ahmad Amin. Dalam bukunya yang berjudul "*Muhammadanische Studies*" yang menurutnya ini menjadi bagian terbesar dari hasil perkembangan dari Islam sejak abad pertama ataupun yang kedua baik dalam bidang keagamaan, politik ataupun sosial. Menurut Islam, Hadis merupakan kata- kata, perbuatan juga taqir yang bermula dari Nabi Muhammad. Tetapi, menurut Goldziher, Hadis tak lebih dan cuma menjadi analisis sejarah, agama dan lain- lain. Dibawah ini merupakan pandangan- pandangan Goldziher mengenai hadis, yaitu:

- 1) Kebanyakan dari hadis ialah hasil rangkaian ilmu agama Islam dalam ilmu sosial serta politik;
- 2) Seluruh sahabat serta tabi'in aktif saat melakukan pembajakan hadis;
- 3) Dalam sudut pandang kritik dari kalangan Muslim pastinya beda melalui perspektif kritik non- Muslim yang tidak menyetujui secara keseluruhan hadis yang dimana dibenar oleh seluruh penganut Muslim (Anusantari, 2020).

Pengertian dan Asal Usul Hadis dan Sunnah menurut Goldziher

Kata hadis di definisikan oleh banyak ulama ialah arti yang beragam. Sedikitnya ada dua kelompok ulama yang mengartikan kata bersama arti yang berbeda. 1) Banyak ulama yang menafsirkan kata ini seumpama suatu atau percakapan yang hadisnya *isim* yang artinya berbicara. Arti dari "ucapan" ini diketahui oleh orang-orang Arab pada zaman Jahiliyyah karena mereka menyatakan "sebagai hadis" yang terkenal. Al-Farra

mempelajari makna ini saat ia berkata yakni perkataan hadis ialah *uhudutsah*. Kemudian kata *ahadis* dimajemukkan atas kata hadis. 2) banyak ulama yang mengartikan kata hadis menjadi sesuatu yang baru, maka beriringan, qarib, serta berita, khabar. Mengenai yang dimaksud oleh baru ialah siapa yang berdasarkan pada Nabi Muhammad, sementara itu yang qadim merupakan Kitab Allah (Permana, 2019).

Goldziher mendefinisikan hadis sebagai berita yang berlaku untuk kelompok tertentu yang menganut spiritualitas. Dengan catatan sejarah kelompok sekuler dan agama dari waktu ke waktu. Selanjutnya, hadits jua ialah data-data sejarah baik duniawi ataupun religi, hingga baik yang kuno maupun kisah-kisah zaman yang amat mutakhir. Sebagai penggunaan ilmu bahasa, kata-kata dari Hadis telah dikhususkan untuk dunia keagamaan sejak jaman dahulu, untuk mengetahui wacana tertentu atau aktualitas tanpa melepaskan dari umumnya. Dalam konteks di atas, Goldziher menyajikan ilustrasi sabda Nabi karena diucapkan menjadikan objek fondasi hadits, yakni sebagai berikut: "Para pengikut nabi yang salih dengan hormat mengulang ucapan-ucapan panutan mereka yang memberikan penerangan itu, dan berusaha menyimpannya sebagai pembangun keimanan dan petunjuk bagi umat terhadap segala hal-ihwal yang telah diucapkannya baik dimuka umum maupun yang bersifat pribadi, mengenai pengamalan-pengamalan kewajiban agama seperti yang telah dia contohkan. Perilaku dalam kehidupan pada umumnya dan tata krama kemasyarakatan, baik yang berhubungan dahulu maupun yang akan datang. Ketika perang penaklukan terjadi berturut-turut dengan cepat mengambil mereka dari negeri yang jauh, Hadis nabi disampainya kepada orang-orang yang belum pernah mendengarnya secara langsung. Dan setelah kematiannya, mereka juga banyak menambahkan ucapan-ucapan bermanfaat yang dianggap konsisten dengan cara pemikirannya. Hadis-Hadis ini berhubungan dengan praktik keagamaan dan hukum yang ditetapkan pada masa Nabi dan dianggap sebagai perangkat aturan bagi seluruh dunia Islam". Beriringan pertambahan waktu Goldziher berkata bahwa Hadis memiliki persamaan bersama bid'ah, sebab Hadis ialah *muḥdās* yang mempunyai arti sesuatu yang baru. Saat itu, Muḥammad Ajaj al-Khātib mengatakan bahwa Hadis menurut Bahasa al-Jadīd yang substansial mengenai baru yang berarti berita, baik sedikit maupun banyak (Cucu SetiawatiQur, 2021).

Sedangkan sunnah didefinisikan oleh Goldziher dari tradisi dan adat istiadat yang ada pada pada masa dan sebelum kedatangan Islam, dan tradisi diikuti oleh masyarakat dan peninggalan yang sangat berharga dan berkelanjutan untuk diikuti oleh generasi berikutnya. Kemudian Goldziher juga menyatakan hadis adalah suatu yang menjejalkan oleh nabi Muhammad SAW. Dengan demikian bakal sulit disetujui berdasarkan ilmiah, karena hadis tidak lain dan tidak bukan warisan umat Islam selepas masa aktivitas Nabi. Dengan kata lain, tidak ada hadis yang sunnah. Berdasarkan konteks ini, sunnah dimaknai oleh Goldziher dalam arti harfiahnya, yaitu sebagai corak siapa yang dianut oleh seseorang atau masyarakat.

Menurut Goldziher, mengutip Azami, asal muasal sebutan sunnah merupakan sebutan pagan (*mustalah wathani*), yang selanjutnya diadopsi oleh Islam. Goldziher memandang, sebutan sunnah sudah ada dari zaman jahiliyah yang menunjuk pada adat istiadat bangsa Arab yang diwarisi dari nenek moyangnya. Sebutan ini dipakai untuk menunjukkan cara hidup yang betul dalam kegiatan pribadi serta sosial. Setelah itu bertumbuh dalam kerangka umat Islam tanpa mengatakan secara khusus pada sunnah

Nabi Muhammad, tetapi secara umum sebagai nilai-nilai serta kebiasaan disetujui umum. Saat akhir abad ke-2, yaitu oleh Imam Syafi'i, sebutan ini menjadi sebutan khusus serta artinya terbatas pada sunnah Nabi (Arifin, 2020). Goldziher menyebutnya sebagai ketentuan yang diyakini benar dan mengatur tata cara hidup masyarakat tertentu. Secara tidak langsung, sunnah dapat disebut warisan kebiasaan nenek moyang yang menjadi sumber kebiasaan dalam kehidupan, ia sampai pada kesimpulan bahwa dokumen-dokumen tradisi yang ada sejak kedatangan Islam dan setelah kedatangan Islam "Sunnah" (Habibi, 2020).

Dengan begitu, Goldziher mempunyai penglihatan yang sangat berbenturan bersama ulama hadis serta ushul fiqh. Sebab banyak ulama hadis serta ushul mengetahui bahwa keduanya berasal atau berasal dari Nabi, maka Goldziher menekankan yakni hadis yang merupakan sunnah deduktif serta sebagai aturan umum, tidak dituntut bahwa keduanya berasal dari Nabi tetapi dari bahasa Arab kuno. tradisi yang dilestarikan di kehidupan Muslim. Kata Hadis yang dikutip olehnya bukan bermula dari kata *hadāsana*, mempersoalkan penggunaan kata *aḥḍaṣa*, selanjutnya kata tersebut diartikan atas suatu yang baru. Dengan seperti itu, jelas akan terlepas bagi siapa pun yang mengerjakan suatu hal baru. Sebab hal itu menampakkan bahwa Hadis ialah hal baru yang dirancang oleh Nabi Muhammad. Dengan begitu, tidak bisa dipakai untuk dijadikan sumber hukum Islam (Cucu SetiawatiQur, 2021). Pernyataan Goldziher bahwa hadis serta sunnah tidak dapat berasal dari Nabi tetapi cuma tradisi Arab kuno yang yang dilestarikan dalam kegiatan yang ditangkis oleh para ahli hadis. Sebab keberadaan sunnah serta hadis dan sebagaimana praktis sudah teruji sejak zaman nabi. Secara hipotesis, sunnah serta hadis sebagai sebutan khusus dipakai secara kentara oleh Nabi Muhammad itu sendiri.

Rasulullah SAW bersabda: "Aku tinggalkan di antara kalian dua perkara agar kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnahku".

Rasulullah juga bersabda kepada Abu Hurairah; "Sungguh aku telah menyangka, wahai Abu Hurairah bahwa tidak ada seorang pun yang akan bertanya kepadaku tentang hadis ini mendahului kamu karena aku melihat antusias anda dalam belajar hadis".

Mengenai amalan, petunjuk serta keteladanan Nabi selalu dijadikan tumpuan bagi para sahabat para murid setelahnya dalam kegiatan sehari-hari. Oleh sebab itu, sunnah ialah apa pun yang dimiliki Nabi SAW dan identik dengan hadis. mengenai ulama dalam aturan ilmunya masing-masing, mereka mengartikan hadis dari sudut pandang kebutuhan bidangnya semacam ahli ushul, sunnah ialah segala sesuatu yang berasal dari Nabi, perkataan, perbuatan taqrir yang cukup diangkat dalil hukum. Perihal ini sebab konteks diskusi mereka dalam sunnah sebagai rujukan untuk menentukan syariat (*mashdar tashri*). Menurut para ahli Fiqh, segala sesuatu yang datang Nabi tidak ada hubungannya dengan *fardu* serta wajib. Sunnah ialah lawan bid'ah. Dalam kenyataan keilmuan, istilah sunnah lebih banyak digunakan oleh para ulama ushul fiqh, sedangkan istilah hadis lebih banyak digunakan oleh para ulama hadis (Arifin, 2020).

Perbedaan Hadis dan Sunnah menurut Goldziher

Mengulas pertumbuhan hadis pada masa Bani Umayyah serta Abbasiyah, atau lebih umum pada abad pertama Hijriyah, Goldziher merancang sebagai situasi mereka yang belum mumpuni secara kompeten untuk menekuni keyakinan agama dan menjaga ritual

keagamaan yang beragam. Apalagi, menurut dia, waktu itu buta huruf masih tak terkendali, serta budaya terfokus pada sekitaraan istana dan adat di kota-kota besar berlangsung serta terpisah dari agama (Karim, 2013). Untuk Goldziher, cara Sunnah semacam ini dari dulu telah ada. Energi sunnah selaku asas normatif untuk aktivitas orang Islam telah tercipta semenjak akhir abad awal hijriyah. Kekuatan ini berangsur-angsur meningkat bertepatan bersama babak-babak sejarah. Usaha guna meningkatkan sunnah terhadap peran yang sebanding dengan kitab suci guna pembuatan hukum terus menjadi lama semakin nyata.

Bersama pertumbuhan teologi Hadis, sunnah serta Al quran dilihat memiliki ketetapan yang sama bernilai antara abad ke-2 serta ke-3 hijriyah. Menjajaki kalangan salaf, ialah nenek moyang orang-orang Mukmin yang membangun kelaziman hidup mereka di bawah pengamatan serta bimbingan Nabi, jadi semakin didambakan oleh umat Islam yang taat. Pengetahuan hidup ini benar-benar menumbuhkan orang-orang yang sangat fanatik terhadap sunnah, di manapun mereka mendata tentang kebiasaan Nabi serta berusaha untuk mencoba menerapkannya (Cucu SetiawatiQur, 2021).

Ignaz Goldziher membedakan antara hadis serta sunnah Goldziher memisahkan Hadis dengan Sunnah. Sunnah ialah penerapan yang sudah jadi rutinitas, tata cara menimpa adab ataupun norma yang sudah disepakati oleh tradisi. Perbandingan ini pula terjalin di golongan umat Islam, yang juga memisahkan antara hadis serta sunnah. Salah satu ulama hadis populer, Subhi Shalih, berkata bahwa hadis serta sunnah pada dasarnya berbeda dari segi bahasa. Sunnah ialah jalan agama yang ditempuh oleh Nabi SAW, yang tergambarkan dalam perilaku suci. Jika hadis bersifat universal serta memuat perkataan dan perbuatan Nabi, maka sunnah secara khusus berkaitan dengan perbuatannya. Menurut Goldziher, perbedaan antara hadis serta sunnah juga dilindungi. Dia mengatakan bahwa hadis berarti disiplin hipotesis serta sunnah ialah ringkasan atau aturan praktik. Satu-satunya ciri umum di antara keduanya ialah bahwa keduanya memiliki asal-usul keturunan. Ia mengatakan bahwa adat-istiadat yang muncul di ibadah serta hukum, yang diakui selaku perintah umat Islam, adalah yang pertama dianggap berwibawa dan juga diamalkan, yang dikenal sebagai sunnah atau adat/adat keagamaan. Rupa yang melepaskan ungkapan prosedural disebut hadis.

Pada momen lain, Goldziher mengatakan bahwa disimilaritas antara sunnah serta hadis tidak hanya makna dari kedua sebutan itu sendiri, tetapi juga terdapat kontradiksi dalam materi hadis serta sunnah. Beliau berucap bahwa memang benar definisi sunnah serta hadis itu berbeda satu sama lain. Hadis dicirikan dengan berita dari mulut ke mulut Nabi SAW, sedangkan sunnah yang umum digunakan oleh umat Islam kuno, mengacu pada masalah hukum atau masalah agama, terlepas dari kepercayaan, secara lisan atau tidak. Suatu aturan yang terdapat dalam hadis sering dianggap selaku sunnah, tetapi bukan berarti sunnah harus mematuhi serta menyebarkan konfirmasi (hadis) untuk itu. Inilah perbedaan paling mendasar antara sunnah serta hadis yang dikemukakan oleh Goldziher. Hal ini kemudian menjadi kerangka dasar bagi pandangan Goldziher tentang otentisitas hadis. Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa kedudukan sunnah yang berpengaruh di dunia Islam tidak dipahami karena ditopang oleh validitas atau otentisitas hadis berdasarkan Nabi SAW, melainkan oleh sifat sunnah, selain sebagai catatan atau fakta sejarah tradisi Arab dan standarnya lintas generasi. Sebelumnya, Goldziher mengatakan bahwa sunnah pada mulanya digunakan oleh orang-orang Arab Jahiliyah,

yang menghormati sunnah nenek moyang mereka. Bagi Goldziher, konsep Islam mengenai sunnah merupakan modifikasi dari adat-istiadat yang terjalin saat itu, meskipun tidak diperkuat dalam pengertian umum (Rohmansyah, 2015).

Simpulan

Ignaz Goldziher merupakan pemikir orientalis dari kalangan sarjana Barat non muslim pada abad ke- 19 yang terkenal, terutama dalam bidang kajian terhadap hadis. Goldziher mendefinisikan hadis sebagai sebuah berita yang hanya berlaku bagi suatu kelompok yang menganut spiritualitas. Dengan catatan sejarah kelompok sekuler dan agama dari waktu ke waktu. Sedangkan sunnah diartikan bersama tradisi serta adat istiadat yang terdapat pada masa sebelum kedatangan Islam, dan tradisi diikuti oleh masyarakat dan peninggalan yang sangat berharga dan berkelanjutan untuk diikuti oleh generasi berikutnya. Lalu Goldziher pun menyatakan bahwa hadis merupakan sesuatu yang disandarkan oleh nabi Muhammad SAW.

Selain itu, Goldziher juga mengemukakan bahwa sunnah dan hadis memiliki perbedaan yang signifikan, tidak hanya dari makna dari kedua istilah itu sendiri, tapi juga terdapat kontradiksi di materi hadis serta sunnah. Beliau mengatakan bahwa memang benar pengertian sunnah dan hadis itu berbeda satu sama lain. Hadis dicirikan dengan berita dari mulut ke mulut Nabi SAW, sedangkan sunnah yang umum digunakan oleh umat Islam kuno, mengacu pada masalah hukum atau masalah agama, terlepas dari kepercayaan, baik secara lisan ataupun perbuatan.

Daftar Rujukan

- Abubakar, S. (2021). Dampak Pemikiran Orientalis di Indonesia Pada Masa Kolonial (Analisis Teori Orientalisme Edward W. Said). *FiTUA Jurnal Studi Islam*, 2(1), 38–53.
- Anusantari, I. (2020). Perspektif Orientalis dalam Mengkaji Hadits dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht dan Mustafa Azami. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(1), 101–124.
- Arifin, S. (2020). Teori-Teori Ignaz Goldziher dalam Studi Hadis. *Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 5(1).
- Asy'ari, S. (2005). Orientalis Dan Kajian Islam Di Indonesia Studi Tentang Model Islam Politik. *Kontekstualita*, 20(2), 45–70.
- Cucu SetiawatiQur. (2021). Kajian Orientalis Ignaz Goldziher tentang Hadis dan Sunnah. *Jurnal Of Qur'an And Hadith Studies*, 10(1), 73–93.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Habibi, D. M. (2020). Pandangan Ignaz Golhziher Terhadap Asal-Usul Munculnya Hadis Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(II), 89–98.
- Ichwayudi, B. (2011). Hipokritisme Tokoh Orientalis Christiaan Snouck Hurgronje. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(September 2011), 134–154.
- Karim, A. (2013). Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis. *Addin*, 7(2), 307–334.
- Mariyam, S. A. (2016). *Studi Pemikiran Ignaz Goldziher Tentang Perkembangan Tafsir Bi Al-Ma'tsūr*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Melfianora. (n.d.). *Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur*. 1–3.
- Nimah, E. (2021). Pengaruh Orientalisme Dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Majalah Ilmiah Tabuah*, 1(2), 21–26.
- Pahrudin, A. (2021). Pengaruh Orientalis Goldziher dalam Studi Hadis Kontemporer di Indonesia. *Refleksi*, 20(1), 49–72. <https://doi.org/10.15408/ref.v20i1.19586>
- Permana, A. K. (2019). Diferensiasi Sunnah dan Hadis dalam Pandangan Ignaz Goldziher Sunnah and Hadith Differentiation According to Ignaz Goldziher's View. *Jurnal At-Tadbir*, 29(2), 26.
- Rohmansyah. (2015). Hadits Dan Sunnah Dalam Perspektif Ignaz Goldziher. *Ulul Albab*, 16(2), 235–248.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Setiawati, C. (2018). Kajian Orientalis Ignaz Goldziher tentang Hadis dan Sunnah. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 7(2), 151–164.
- T Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (n.d.). *Studi Kepustakaan Menganalisa Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*. 1–8.
- Teng, M. B. A. (2016). Orientalis dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1), 48–63.
- Ulfahadi, R., & Surya, R. A. (2018). Pandangan Orientalis Terhadap Sejarah Islam Awal. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 4(2), 184–201.
- Zarkasi, A. (2016). Metodologi Studi Agama-Agama. *Al-Adyan*, 11(1), 1–16.